

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi dimana manusia sejak dilahirkan pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan. Potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama yaitu: benar, baik dan indah. Manusia pada dasarnya cenderung senang dengan suatu hal benar, baik, dan indah. Berdasarkan sudut pandang ini terlihat bahwa manusia pada dasarnya memiliki moral, manusia terdorong untuk berbuat yang baik dan terpuji oleh karena pengaruh lingkungan terkadang kecenderungan tersebut tidak terlihat.

Dalam hubungan dengan dimensi moral upaya pelaksanaan pendidikan ditujukan terhadap upaya pengenalan terhadap nilai-nilai baik dan kemudian menginteraksikan serta mengimplementasikan moral tersebut ke dalam sikap dan perilaku untuk pembiasaan hidup.

Pada tahun 1970 para ahli pendidikan mulai mengembangkan teori pendidikan yang memberikan aspek moral dan sikap. Di Indonesia kecenderungan kearah tersebut mulai dikembangkan melalui pendidikan humaniora. Populernya pendidikan nilai (*value education*) yang dicita-citakan oleh Pendidikan Nasional adalah mengembangkan moral dan sikap serta membentuk kepribadian peserta didik.

Seiring dengan berjalannya waktu bangsa Indonesia telah dilanda krisis moral yang berkepanjangan. Saat ini terjadi krisis nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik bangsa yang paling berharga yaitu generasi penerus anak-anak bangsa.

Menurut Lickona (dalam Manshur 2011:35) menerangkan “ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai. Tanda-tanda yang dimaksud adalah:1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, 2) penggunaan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh a-group yang kuat dalam tindakan kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, 8) rendahnya tanggungjawab individu sebagai warga negara 9) membudidaya ketidakjujuran, dan, 10) adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa pelajaran agama, tata krama, adat, dan pelajaran yang didapat disekolah tidak menjadi penunjang terhadap sikap moral bangsa sesuai dengan sikap moral bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia tidak terkecuali di Sumatera Utara. Bahkan yang terlihat sangat banyak manusia Indonesia yang tidak konsisten yang diucapkan tidak sesuai dengan perbuatan.

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian juga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Masyarakat secara tidak langsung menyalahkan pendidik dari tingkat dasar sampai keperguruan tinggi sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas keterpurukan bangsa ini dalam pola fikir dan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan warga Indonesia yang seharusnya berbudaya dan memiliki moral. Tuduhan warga masyarakat terhadap para pendidik tidak seluruhnya benar karena warga masyarakat juga berperan dalam pembentukan moral. Anggapan pendidik berperan besar atas “kegagalan”

membangun manusia yang berbudi luhur, cerdas, humoris, dan religius sudah terbentuk di masyarakat.

Orientasi pendidikan nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai dan moral telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif. Tendensi yang muncul adalah peserta didik akan mengetahui banyak tentang sesuatu namun menjadi kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Anak akan mengalami perkembangan intelektual tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli dengan lingkungan sekitar (*split personality*) dan rentan mengalami distorsi nilai.

Dalam kehidupan manusia nilai-nilai moral merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama yang sangat menentukan. Pentingnya nilai-nilai moral menjadi lebih penting apabila dikaitkan dengan globalisasi yang membawa berbagai persoalan sosial yang melahirkan multikrisis. Terjadinya krisis moral seperti sekarang ini sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Lembaga pendidikan dinilai menerapkan paradigma partialistik karena memberikan porsi sangat besar untuk transmisi pengetahuan namun melupakan pengembangan sikap, nilai, dan perilaku dalam pembelajarannya. Dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dari proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik.

Budi pekerti mempunyai pengertian antara lain, akal, tabiat watak, akhlak, perbuatan baik, daya upaya, dan ikhtiar. Pendidikan budi pekerti disebut juga pendidikan moral, pendidikan karakter, dan pendidikan akhlak yang merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat istiadat dan budaya bangsa dalam mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah nilai kesopanan, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berkemauan keras, bertanggung jawab, mawas diri, mencintai ilmu, bertenggang rasa, jujur, rasa persaudaraan, sabar, kebersamaan, dan keterbukaan.

Tujuan sistem pendidikan nasional Indonesia sangat lengkap untuk membentuk anak didik menjadi pribadi utuh yang dilandasi akhlak dan budi pekerti luhur. Pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam menanamkan nilai budi pekerti dan moral dalam hidup kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Melalui pendidikan penanaman nilai budi pekerti dapat di transformasikan karena pendidikan merupakan wahana transformasi nilai (*transformation of value*).

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter seharusnya menjadi arus utama pembangunan nasional artinya setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter. Hal ini tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional

Tahun 2005-2025 (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007) yaitu:

“Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh dan kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEKS”.

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pembudayaan dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dunia usaha, partai politik, dan media massa. Strategi pembudayaan menyangkut pelestarian, pembiasaan, dan pemantapan nilai-nilai baik guna meningkatkan martabat suatu bangsa. Strategi tersebut dapat dapat berwujud pemodelan, penghargaan, pengidolaan, fasilitasi, hadiah, dan hukuman.

Berkaitan dengan strategi pembangunan karakter bangsa perlu dikembangkan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun yang efektif untuk meningkatkan pembangunan karakter peserta didik. Kemauan belajar masyarakat menjadi modal awal perkembangan pendidikan dalam sebuah wilayah. Motivasi untuk mengecap jenjang pendidikan yang lebih tinggi tergambar pada pola pikir manusia sebagai anggota masyarakat. Pola pikir atau pandangan hidup masyarakat cenderung dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Oleh karena itu peran budaya lokal dalam perkembangan kesejahteraan masyarakat di bidang pendidikan menarik untuk diteliti.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti mulai disetiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun tahun 2006 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang menfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami

dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Secara umum tujuan PKn dalam Kurikulum 2013 pada jenjang dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan yakni: (1) sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*), (2) pengetahuan kewarganegaraan, (3) keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*).

Secara khusus tujuan PKn dalam kurikulum 2013 yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu: (1) menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, pengalaman nilai dan moral pancasila secara personal maupun sosial, (2) memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, (3) berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang dasar 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (4) berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam tatanan sosial budaya.

Berdasarkan tujuan PKn yang telah dijelaskan sebelumnya maka setiap peserta didik seharusnya telah memiliki sejumlah kemampuan dan memiliki karakter serta budi pekerti serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dilingkungan individu, rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Namun kenyataannya masih banyak peserta didik belum menerapkan secara optimal tujuan dari PKn. Indikator lain yang menunjukkan bahwa karakter dan budi pekerti peserta didik dalam pembelajaran PKn belum tercapai secara optimal yaitu masih rendahnya hasil belajar PKn.

Yadi Ruyadi (2014: 60) dalam penelitiannya Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah menunjukkan bahwa model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal yang dapat diterapkan secara efektif di sekolah.

Ambiro Puji Asmaroini (2016) dalam penelitian *“Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PPKn di MTs Sulamul Huda Desa Siwalan Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo”* menunjukkan bahwa: MTs Sulamul Huda merupakan sekolah yang berbasis pondok untuk itu nilai-nilai karakter wajib untuk ditanamkan kepada santri pondok.

H. Agung Hartoyo (2010), penelitiannya berjudul *“Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat”* menunjukkan adanya kaitan erat antara matematika yang diajarkan di sekolah dengan berbagai aktiitas dan hasil budaya masyarakat maupun fenomena alam. Penerapan atau pengintegrasian budaya atau fenomena alam dalam pembelajaran matematika dipandang dapat dijadikan



wahana untuk membelajarkan nilai moral dan karakter yang baik kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas budaya lokal dapat menghadirkan pemikiran yang cemerlang terkait kehidupan masyarakatnya dan berbagai peristiwa yang mereka alami. Budaya lokal juga sangat berperan penting dalam menumbuhkan minat dan kemauan belajar masyarakatnya. Banyak petuah tradisional hasil dari kebudayaan lokal yang dapat dijadikan motivasi dalam menuntut ilmu.

Seperti halnya yang terdapat pada kebudayaan Simalungun yang berkembang di Kabupaten Simalungun. Pada umumnya kebudayaan yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu akan mempengaruhi pandangan hidup mereka. Pandangan hidup akan melatarbelakangi pola pikir manusia dalam memandang kehidupan dan membangun konsep tertentu tentang kehidupan.

Kebudayaan Simalungun adalah salah satu kebudayaan tua yang berada di Sumatera Utara sehingga dalam perkembangannya telah banyak menghasilkan nilai budaya yang sampai saat ini masih ditaati oleh sukunya. Beberapa nilai budaya yang kerap dijadikan dasar hidup yaitu: *“Habonaron Do Bona”* artinya *Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber segala kebaikan*, *“Sapanganbei Manoktok Hitei”* artinya *bersama-sama membangun atau gotongroyong/bahu membahu untuk membangun*, dan semboyan *“Tolu Sahundulan, sanina pangalopan riah, tondong pangalopan podah, boru pangalopan gogoh”*.

Ketiga pandangan hidup tersebut hingga kini masih dipercaya mampu memberi kesejahteraan bagi masyarakat Simalungun dimana saling berkaitan satu sama lain sehingga tidak ada yang diprioritaskan. Salah satu langkah yang paling



tepat dalam mewujudkan ketiganya adalah mengenyam pendidikan. Semakin tinggi pendidikan masyarakat maka kemungkinan untuk mewujudkan pandangan hidupnya akan semakin tinggi.

Dari motto Simalungun *Habonaron Do Bona, Sapanganbei Monoktok Hitei, Tolu Sahundulan, sanina pangalopan riah, tondong pangalopan podah, boru pangalopan gogoh*”, dan juga berbagai acara dan adat di Simalungun seperti: bangunan/rumah adat Simalungun, pakaian adat Simalungun, bahasa Simalungun, makanan khas Simalungun, kesenian Simalungun, tarian daerah Simalungun, upacara adat Simalungun, alat musik tradisional Simalungun, sosial ekonomi/mata pencaharian warga Simalungun, dan juga berbagai acara yang terdapat pada budaya Simalungun mencerminkan nilai budi pekerti dimana harus mengakui Tuhan adalah sumber segala kebaikan, gotong-royong dan bekerja sama, dan saling menghormati.

Namun berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan di salah satu SD di Kabupaten Simalungun penanaman budi pekerti berbasis budaya Simalungun belum ditemukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran cenderung belum menunjukkan pembelajaran nilai budi pekerti yang berbasis budaya Simalungun dan masih terfokus dengan penyajian materi secara konvensional. Peserta didik belum bisa diajak berbicara dalam lingkungan sosial budaya dan juga orang tua cenderung kurang memperhatikan pembelajaran budi pekerti dan masih fokus terhadap hasil nilai.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kebudayaan Simalungun khususnya nilai budaya masyarakat Simalungun yang dapat melahirkan nilai budi pekerti dari adat serta kebiasaan budaya Simalungun

serta dapat menanamkan nilai budi pekerti dalam lingkungan keluarga,sekolah, dan masyarakat yang sesuai dengan 18 karakter budaya bangsa yaitu: (1) menyakini adanya Tuhan yang Maha Esa dan selalu menaati ajarannya, (2) menaati ajaran agama, (3) memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, (4) memiliki rasa menghargai diri sendiri, (5) tumbuhnya disiplin diri, (6) mengembangkan etos kerja, (7) memiliki rasa tanggungjawab, (8) memiliki rasa keterbukaan, (9) mampu mengendalikan diri, (10) mampu berfikir positif, (11) mengembangkan potensi diri, (12) menumbuhkan cinta dan kasih sayang, (13) memiliki kebersamaan dan gotong royong, (14) memiliki rasa kesetiakawanan, (15) saling menghormati, (16) memiliki tata krama dan sopan santun, (17) memiliki rasa malu, dan (18) menumbuhkan rasa jujur.

Hasil observasi yang dilakukan pada sekolah tempat dilakukan penelitian yaitu SD 091473 Plus Tigabalata kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum 2013. Berdasarkan dengan PP Nomor 32 tahun 2013 penjelasan pasal 77 J ayat (1) ditegaskan bahwa PKn dimaksudkan untuk: (1) membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral pancasila, (2) kesadaran berkonstitusi undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, (3) nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan (4) serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, melalui pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan bahan ajar peserta didik dengan penerapan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun secara benar dan tepat memerlukan pemahaman dan tindakan nyata guru. Ketepatan penggunaan model pembelajaran dalam aktivitas mengajar

oleh guru adalah langkah awal tindakan perbaikan. Pengembangan RPP dan Bahan ajar dengan menggunakan model pembelajaran akan mempermudah pemahaman dan penguasaan materi ajar oleh peserta didik.

Kemudahan menguasai materi pembelajaran identik dengan penguasaan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi. Kompetensi inilah yang akan diukur ketercapaiannya melalui indikator penilaian dalam berbagai teknik dan instrumen. Ketercapaian penguasaan kompetensi akan ditunjukkan oleh angka pada atau di atas nilai batas ambang kriteria keberhasilan belajar atau kriteria ketuntasan minimal.

Implementasi model pembelajaran sebagai salah satu tuntutan inovasi yang diharapkan sebenarnya tidak berorientasi pada penciptaan model pembelajaran baru. Mengembangkan dan memaksimalkan penggunaan model pembelajaran yang telah ada justru merupakan bagian paradigma perubahan yang sesungguhnya. Upaya para pendidik dalam merancang, memodifikasi, merekayasa, dan mengaplikasikan model secara tepat sasaran. Memilih model yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik adalah hal yang sangat mendukung perbaikan tindakan guru menuju perubahan paradigma pembelajaran dan peningkatan mutu.

Guru, murid, dan model pembelajaran merupakan unsur yang dominan dalam proses pembelajaran di kelas. Ketiga unsur ini saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan saling menunjang antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu unsur tidak ada kedua unsur lain tidak dapat berhubungan secara wajar dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Jika proses belajar

mengajar ditinjau dari segi kegiatan guru maka akan terlihat bahwa guru memegang peran strategis.

Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal. Setiap guru harus mengetahui unsur perencanaan pembelajaran yang baik. Unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi, skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan survei awal yang dilakukan peneliti di SDN 091473 Plus Tigabalata peneliti menemukan bahwa penanaman budi pekerti berbasis budaya Simalungun belum ditemukan dalam proses belajar mengajar, strategi pembelajaran cenderung belum menunjukkan pembelajaran nilai budi pekerti berbasis budaya Simalungun, peserta didik masih kurang mampu diajak berbicara dalam lingkungan sosial budaya. Pada pembelajaran PKn guru cenderung mengandalkan model pembelajaran konvensional serta menerapkan RPP dan bahan ajar yang telah tersedia. Pembelajaran didominasi oleh guru dan penyampaian materi pelajaran peserta didik cenderung hanya mengikuti apa yang disampaikan oleh guru dengan harapan peserta didik memiliki pandangan yang sama dengan guru atau sama dengan buku teks yang digunakan dan hasil belajar peserta didik masih belum sesuai dengan harapan guru.

Hal ini diketahui dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap SD. 091473 PLUS Tigabalata dimana hasil nilai PKn dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Daftar Nilai Rata-rata PKn SD 091473 PLUS Tigabalata Tahun 2014-2016

No.	Tahun Ajaran	Nilai PKn SDN 091473 PLUS Tigabalata			
		IV <sub>1</sub>	IV <sub>2</sub>	IV <sub>3</sub>	IV <sub>4</sub>
1.	2014/2015	72,9	69,65	73,5	71,5
2.	2015/2016	72	70	70	72,9
3.	2016/2017	72,3	71	72,60	74

Sumber: Data kumpulan nilai PKn SD 091473 PLUS Tigabalata Simalungun

Dalam hal ini peneliti ingin mengembangkan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun pada mata pelajaran PKn dengan model pembelajaran kontekstual sebagai landasan dalam mengembangkan RPP dan bahan ajar. Peneliti menganggap bahwa model pembelajaran kontekstual sesuai dalam Pengembangan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun karena dengan model pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari dengan subtema Keragaman Budaya Bangsa.

Dengan demikian maka fokus utama penelitian dalam Model Pembelajaran Budi Pekerti berbasis Budaya Simalungun adalah mengembangkan RPP dan bahan ajar peserta didik untuk menanamkan nilai budi pekerti dalam mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual sebagai landasan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ada pada penelitian relevan dimana penelitian ini fokus pada kegiatan budaya Simalungun yang dapat

mencerminkan budi pekerti atau karakter peserta didik sesuai dengan 18 pendidikan karakter bangsa yang terdapat pada mata pelajaran PKn

Penelitian ini berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV Di Kabupaten Simalungun”. Pada dasarnya penelitian ini mengembangkan RPP, dan bahan ajar, dan instrumen tes hasil belajar yang akan digunakan dalam pengembangan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan mengenai ketidakmampuan pendidik dalam mengadakan RPP dan bahan ajar yang tepat dalam pembelajaran merupakan masalah yang dapat menghambat keberhasilan proses pendidikan. Tujuan pembelajaran PKn yang seharusnya mampu mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya kepada peserta didik tidak dapat memiliki kemampuan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penanaman budi pekerti berbasis budaya Simalungun belum ditemukan dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Strategi pembelajaran cenderung belum menunjukkan pembelajaran nilai budi pekerti yang berbasis budaya Simalungun dan masih terfokus dengan penyajian materi secara konvensional.

3. Peserta didik masih kurang bisa diajak berbicara dalam lingkungan sosial budaya dan juga orangtua cenderung kurang memperhatikan pembelajaran budi pekerti dan masih fokus terhadap hasil nilai.
4. Pada pembelajaran PKn guru cenderung mengandalkan model pembelajaran yang konvensional serta menerapkan RPP dan bahan ajar yang telah tersedia.
5. Pembelajaran didominasi oleh guru dan penyampaian materi pelajaran peserta didik cenderung hanya mengikuti apa yang disampaikan oleh guru dengan harapan peserta didik memiliki pandangan yang sama dengan guru atau sama dengan buku teks yang digunakan.
6. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn masih relatif rendah

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun ditempatkan berdasarkan Budaya Simalungun
2. Integrasi Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalunguna pada mata pelajaran PKn.
3. Budaya Simalungun diintegrasikan dalam penelitian ini pada subtema Keragaman Budaya Bangsaku.
4. Kelayakan model pembelajaran yang akan dikembangkan akan divalidasi oleh ahli desain pembelajaran dan ahli materi pembelajaran.
5. Keefektifan dari model yang dikembangkan terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD 091473 PLUS Tigabalata dalam mempelajari



Keragaman Budaya Bangsa akan dilakukan dengan uji perorangan, uji kelompok kecil, dan uji kelompok terbatas (diperluas)

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun layak digunakan pada mata pelajaran PKn kelas IV SD di Kabupaten Simalungun
2. Apakah Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun yang dikembangkan efektif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn kelas IV SD di Simalungun.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang konkrit tentang penanaman budi pekerti pada SD di Kabupaten Simalungun. Tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun yang telah dikembangkan layak digunakan pada mata pelajaran PKn kelas IV SD di Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun yang dikembangkan efektif dapat pada pelajaran PKn kelas IV SD di Kabupaten Simalungun.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan-temuan yang memberikan manfaat bagi pembaharuan kegiatan pembelajaran di kelas. Temuan tersebut juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya, khususnya dalam mengembangkan budi pekerti peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peserta didik, guru, pihak sekolah, dan bagi peneliti sendiri maupun peneliti selanjutnya dengan rincian sebagai berikut:

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan:

1. Untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru, pengelola, pengembang, dan lembaga pendidikan dalam memahami dinamika peserta didik
3. Bahan masukan bagi sekolah aplikasi teoritis dan teknologi pembelajaran.

Secara praktis hasil penelitian diharapkan:

1. Peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar PKn dengan menggunakan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun yang difokuskan pada budi pekerti peserta didik kelas IV SD di Kabupaten Simalungun.
4. Guru PKn dapat memperoleh masukan mengenai Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis budaya Simalungun dalam mengembangkan budi pekerti peserta didik kelas IV SD di Kabupaten Simalungun.

5. Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan guru mata pelajaran PKn dalam menerapkan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun di sekolah tersebut.
6. Menjadi acuan bagi peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran pada mata PKn dengan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun.
7. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Simalungun.